Zumrotul Lutfiah, Primi Rohimi
Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam
http://dx.doi.org/10.30983/al-jamahiria.v3i1.9651

Al-Jamahiria :
Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam
e-ISSN: 3026-4405

ORIGINAL ARTICLE OPEN ACCES

Representasi Relasi Suami Istri Dalam Islam Pada Film Buya Hamka Vol.1 Dan Vol. 2

Zumrotul Lutfiah[1], Primi Rohimi[2]

*Korespondensi :
Email :
Zumrotullutfiyah38@gmail.com

Afiliasi Penulis :
[12] Universitas Islam Ngeri Sunan Kudus, *Indonesia*

Riwayat Artikel :
Penyerahan : 1 Mei 2025
Revisi : 10 Juni 2025
Diterima : 26 Juni 2025
Diterbitkan : 30 Juni 2025

Kata Kunci : Representasi, Relasi suami istri, Film, HAMKA

Keyword :
Representation, Marital relations, Film, HAMKA

Abstrak

Film Buya Hamka merupakan film bioskop Indonesia yang menggambarkan perjalanan hidup Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) serta relasi rumah tangganya dengan Siti Raham. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis representasi relasi suami istri dalam Islam yang digambarkan dalam film tersebut sekaligus memahami konstruksi makna di baliknya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teori representasi Stuart Hall dan analisis semiotika Roland Barthes pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menemukan bahwa relasi suami istri dalam film ini merefleksikan nilai tanggung jawab, kesetiaan, saling menghormati, dan keterlibatan intelektual. Pada level denotasi, rumah tangga digambarkan harmonis dan penuh kasih sayang; pada level konotasi, relasi suami istri tidak hanya domestik tetapi juga ideologis dan intelektual; sementara pada level mitos, film membangun gambaran rumah tangga ideal dalam Islam sebagai relasi yang egaliter, dialogis, serta menjadi fondasi kekuatan moral dan perjuangan umat. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi Islam dan studi representasi melalui media film, dengan menunjukkan bagaimana film religius dapat berfungsi sebagai sarana dakwah kultural sekaligus inspirasi dalam membangun rumah tangga Islami yang harmonis dan berkeadilan.

The film Buya Hamka is an Indonesian movie that depicts the life journey of Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) and his marital relationship with Siti Raham. This article aims to analyze the representation of husband-wife relationships in Islam as depicted in the film and to understand the construction of meaning behind it. This study employs a literature review method with a descriptive qualitative approach, drawing on Stuart Hall's theory of representation and Roland Barthes' semiotic analysis at the denotative, connotative, and mythical levels. This study finds that the husband-wife relationship in this film reflects the values of responsibility, loyalty, mutual respect, and intellectual involvement. At the denotative level, the household is depicted as harmonious and loving; at the connotative level, the husband-wife relationship is not only domestic but also ideological and intellectual; while at the mythical level, the film constructs an image of the ideal household in Islam as an egalitarian, dialogical relationship that serves as the foundation of moral strength and the struggle of the ummah. This research contributes to enriching the study of Islamic communication and representation through film media by showing how religious films can serve as a means of cultural da'wah (proselytizing) as well as inspiration in building a harmonious and just Islamic household.

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Al-Jamahiria :
Journal Komunikasi dan Dakwah Islam
Vol. 3. No. 1 Edisi Januari - Juni 2025

PENDAHULUAN

Salah satu film bioskop bertema Islam yang mendapat perhatian besar pada pertengahan tahun 2023 adalah Buya Hamka. Film ini ditonton lebih dari satu juta penonton sejak penayangannya pada 19 April 2023 di bioskop Indonesia (Rantung 2023; Siheta 2023). Disutradarai oleh Fajar Bustomi, Buya Hamka merupakan film biopik religi yang mengisahkan perjalanan hidup tokoh besar Muhammadiyah, Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka. Film ini dibuat dalam tiga volume, dan sejak 17 Agustus 2023 juga tersedia di platform Netflix (Aldiseptian136 2021). Kisah dalam film ini menyoroti kehidupan rumah tangga Buya Hamka bersama istrinya, Siti Raham, yang dikenal harmonis. Mereka menikah pada 5 April 1929 dalam usia muda dan menjalani kehidupan berpindah—pindah mengikuti perjalanan hidup Hamka. Meski demikian, Hamka selalu melibatkan Siti Raham dalam berbagai keputusan penting, menghargai masukan sang istri, dan menanggapinya dengan kelembutan (Putri and dkk 2024). Nilai—nilai islami yang tertanam dalam relasi keluarga inilah yang menjadi salah satu pesan moral penting dari film tersebut.

Film Buya Hamka hadir melanjutkan tradisi panjang perfilman Indonesia yang mengangkat tema Islam. Sejak 1959, Asrul Sani—seorang sastrawan terkemuka—telah menyutradarai film Titian Serambut Dibelah Tujuh produksi Murni Film (Syah 2013). Film ini kemudian menginspirasi banyak sineas muda untuk menggarap film religi. Hanung Bramantyo, misalnya, sukses menghadirkan film Ayat—Ayat Cinta (2008) dan Perempuan Berkalung Sorban (2009) yang meraih sambutan luas dari masyarakat (Nugroho 2022). Fajar Bustomi sendiri memperkaya khazanah perfilman Islam melalui Buya Hamka yang menampilkan keteladanan ulama sekaligus potret harmonis rumah tangga. Gambaran relasi suami—istri bukan hanya ditemukan dalam film Buya Hamka. Film populer Indonesia lainnya, baik religi maupun non—religi, juga mengangkat tema serupa. Habibie & Ainun misalnya, menampilkan kisah cinta mantan Presiden RI ketiga dengan istrinya, Hasri Ainun (Alfiyan 2010). Beberapa film lain yang juga menggambarkan dinamika rumah tangga antara suami dan istri di antaranya Berbagi Suami, Surga yang Tak Dirindukan, Talak 3, Wedding Agreement, dan Nokta Merah Perkawinan (2022) (Angelia 2023). Fenomena meningkatnya produksi film bertema Islam tidak terlepas dari besarnya potensi penonton muslim di Indonesia, yang secara statistik mencapai 88 persen dari jumlah penduduk (Syah 2013) .

Film—film seperti Ayat—Ayat Cinta, Perempuan Berkalung Sorban, hingga Ketika Cinta Bertasbih menunjukkan betapa besarnya antusiasme masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap tontonan yang menyuguhkan nilai—nilai islami. Hal ini memperlihatkan bahwa film religi telah menjadi bagian penting dari perkembangan perfilman nasional yang perlu terus dicermati. Dalam konteks relasi rumah tangga, film—film tersebut juga memberikan refleksi penting mengenai pola hubungan antara suami dan istri. Salah satu aspek krusial dalam menjaga keharmonisan rumah tangga adalah pola pengambilan keputusan. Jika pengambilan keputusan tidak diatur dengan baik, maka sulit tercapai suasana keluarga yang damai dan tentram (Basyar 2020).

Oleh karena itu, film—film bertema Islam tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang menanamkan nilai kebersamaan, saling menghargai, dan harmoni dalam keluarga.

Kajian tentang film Buya Hamka memperlihatkan bahwa karya sinematik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media representasi nilai—nilai keislaman, budaya, dan pendidikan. Bahtiar dkk. (2024) menekankan keterkaitan antara adat dan agama dalam masyarakat Minangkabau yang tercermin dalam karya—karya Hamka (Ahmad Bahtiar et al. 2024), sedangkan Ependi, Pradana, dan Putra (2025) menyoroti nilai budaya yang terwujud dalam film sebagai refleksi identitas kolektif bangsa (Ependi, Pradana, and Putra 2025). Dari perspektif semiotika, Hermawan (2024) mengkaji potret figur Buya Hamka dalam Vol. 1 (Hermawan 2024), sementara Irfan dkk. (2023) menelaah representasi metode dakwah Islam melalui simbol—simbol dalam film (Irfan et al. 2023). Analisis lebih lanjut oleh Jazir dan Rosyidi (2025) menegaskan adanya pesan keteladanan yang dikomunikasikan melalui kode semiotika (Jazir and Rosyidi 2025), sejalan dengan temuan Natasari dan Kurniawan (2024) yang menekankan pentingnya pesan moral dalam karakter Buya Hamka (Natasari and Kurniawan 2024). Dimensi pendidikan juga mendapat perhatian serius; Panghegar, Munir, dan Mulyani (2024) menilai film ini potensial dijadikan bahan ajar alternatif dalam pengajaran teks biografi (Panghegar, Munir, and Mulyani 2024), sedangkan Putri dkk. (2024) menyoroti penerapan nilai komunikasi profetik yang terkandung di dalamnya(Putri and dkk 2024). Lebih jauh, Syarifani dkk. (2023) menyoroti representasi nilai sufistik yang diyakini dapat membentuk growth mindset dalam kehidupan masyarakat modern (Syarifani et al. 2023). Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa film Buya Hamka mengandung dimensi multidisipliner yang kaya, mulai dari aspek budaya, dakwah, sufistik, moral, hingga pendidikan karakter. Oleh karena itu, film ini tidak hanya merefleksikan perjalanan hidup seorang ulama besar, tetapi juga berperan sebagai media dakwah kultural yang memberikan kontribusi penting dalam perkembangan kajian Islam kontemporer serta pendidikan nilai di Indonesia.

Meskipun berbagai kajian sebelumnya telah menguraikan dimensi budaya, dakwah, moral, sufistik, hingga pendidikan karakter dalam film Buya Hamka, terdapat beberapa bagian yang belum banyak disentuh secara mendalam. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada analisis semiotika atau pesan moral, sehingga aspek relasi sosial, khususnya dinamika relasi suami—istri dan praktik pengambilan keputusan dalam rumah tangga yang ditampilkan dalam film, belum banyak mendapat perhatian. Padahal, representasi kehidupan rumah tangga Buya Hamka dengan Siti Raham memberikan kontribusi signifikan dalam memperlihatkan nilai—nilai kesetaraan, musyawarah, dan penghargaan dalam keluarga yang sejalan dengan prinsip Islam. Kedua, sebagian besar penelitian menempatkan film ini hanya sebagai objek kajian pesan dakwah atau media pembelajaran, tanpa mengaitkannya secara lebih luas dengan konteks sosial masyarakat Muslim Indonesia kontemporer, di mana film dapat menjadi sarana refleksi kritis terhadap praktik kehidupan beragama dan keluarga. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak

pada upaya mengeksplorasi film Buya Hamka sebagai representasi relasi keluarga Islami yang harmonis serta relevansinya dengan diskursus komunikasi keluarga dalam perspektif dakwah. Fokus penelitian diarahkan untuk menelaah bagaimana film ini menghadirkan nilai—nilai islami dalam relasi rumah tangga, bagaimana tokoh Buya Hamka dan Siti Raham merepresentasikan praktik pengambilan keputusan yang egaliter, serta sejauh mana representasi tersebut dapat diposisikan sebagai teladan bagi masyarakat Muslim Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan literatur yang ada sekaligus menghadirkan perspektif baru tentang peran film religi dalam membangun narasi keluarga Islami yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi berupa data dengan menggunakan berbagai bahan yang terdapat dalam perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sejenis, artikel, catatan, dan beberapa macam jurnal terkait dengan masalah yang diangkat(Sari and Asmendri 2020).Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Teori Roland Barthes digunakan untuk menjelaskan secara representative tentang konotasi, denotasi, dan mitos apa saja yang terdapat dalam film Buya Hamka. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan penanda yang terdapat dalam film sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes pada setiap scene. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Karena objek penelitiannya berupa video yang diunggah oleh channel YouTube Serial Islam dengan judul Buya Hamka. Peneliti melakukan pengamatan serta mencatat apa yang berkaitan dengan judul yang ditayangkan dalam film tersebut kemudian diteliti dan diolah untuk mendapatkan sebuah informasi. dokumen terkait film Buya Hamka termasuk Salinan film, ulasan, resensi, maupun literatur tentang film tersebut baik berupa tulisan, gambar ataupun bentuk seni lainnya. Serta studi literatur untuk mencari data yang dapat mendukung penelitian ini.

HASIL

Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah lahir di Maninjau Sumatra Barat pada 17 Februari 1908 M. Nama yang sering kali dipanggil Buya Hamka tersebut merupakan putra dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah Haji Rasul yang menjadi ulama besar di Minangkabau dengan Siti Safiyah. Buya Hamka dikenal sebagai seorang ulama sekaligus tokoh pahlawan Nasional Indonesia. Pendidikan Buya Hamka saat kecil dimulai dari didikan ayahnya sendiri dan beberapa sekolah formal yang ditempuhnya. Di usia 6 tahun, Buya Hamka dibawa ke Padang Panjang oleh ayahnya. Kemudian saat berusia 7 tahun,

Al-Jamahiria :
Journal Komunikasi dan Dakwah Islam
Vol. 3. No. 1 Edisi Januari - Juni 2025

Hamka masuk ke sekolah desa dan belajar mengaji Al—Qur'an bersama ayahnya sendiri pada malam hari. Selain di sekolahkan di pendidikan formal, Buya Hamka juga dikenal dengan tokoh yang belajar secara otodidak di berbagai ilmu pengetahuan terutama bidang keagamaan. Pada usia 16 tahun Buya pergi ke Yogyakarta dan belajar tentang pergerakan Islam modern ke sejumlah tokoh. Salah satunya yaitu H.O.S Tjokroaminoto.Kemudian Hamka melanjutkan pendidikannya di Mekkah. Saat berusia 21 tahun, Hamka kembali ke Sumatra Barat dan menjadi seorang ulama intelektual.

Buya Hamka aktif sebagai pengurus besar organisasi Muhammadiyah. Tahun 1930 Buya Hamka mendirikan cabang Muhammadiyah di Bengkalis dan menghadiri kongres Muhammadiyah ke—20 di Yogyakarta. Pada tahun 1931 Hamka diutus oleh pengurus besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makassar untuk menjadi Mubaligh Muhammadiyah di Semarang. Dan di Tahun 1934, Buya Hamka menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah. Selain menjadi pengurus organisasi Muhammadiyah, Buya Hamka juga diangkat menjadi pegawai Kementerian Agama pada masa pemerintahan Soekarno.

Buya Hamka menikah di usai muda dengan seorang Perempuan dengan Siti Raham pada 5 April 1929 M. keduanya dikaruniai 12 orang anak dan 2 diantara meninggal dunia saat bayi. Tujuh laki—laki dan tiga anak perempuan. Salah satu ujian yang dihadapi oleh Buya Hamka dan keluarganya yaitu ekonomi. Seperti saat di Padang Panjang, kondisi ekonomi keluarga Buya sedang sulit. Buya Hamka tidak memiliki pekerjaan tetap karena profesinya sebagai juru tabligh dengan penghasilan yang tidak seberapa. Namun, Siti Raham tidak pernah berfikir untuk meninggalkan Buya dalam kondisi apapun. Akan tetapi sebaliknya. Justru Siti Raham sangat berperan dalam membantu Buya dan perekonomian keluarga dengan menjual harta—harta yang tersimpan. Buya Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981. Buya Hamka tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama sastrawan, dan juga tokoh pahlawan, namun juga jasanya dikenal di seluruh Nusantara (Putri Chaniago and Widyanti 2023).

Representasi Relasi Suami Istri berdasarkan Teori Struart Hall Pada Film Buya HAMKA

Analisis semiotika Roland Barthes, mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan penanda yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi diartikan sebagai suatu hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas. Konotasi diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan interaksi antara tanda dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai—nilai budaya (Haq 2023). Pada tanda yang berkaitan dengan makna ini, tanda bekerja melalui konsep mitos. Mitos merupakan cara budaya memahami aspek realita atau fenomena alam.(Fahida 2021) Dengan demikian, pada bagian pembahasan ini peneliti mengambil beberapa scene dalam film Buya Hamka baik dari volume 1 maupun volume 2 untuk melihat representasi relasi suami istri yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Al-Jamahiria :
Journal Komunikasi dan Dakwah Islam
Vol. 3. No. 1 Edisi Januari - Juni 2025

1. Sikap saling mendukung dan menghargai satu sama lain

Visual	Dialog/Monolog/Teks
	Najwa Sihab : "kalo menurut uni pribadi, maunya tu penonton setelah selesai menonton film apa yang bisa dibawa pulang?" Siti mursidah : "kalo buat aku tentang bagaimana hubungan suami istri, bagaimana suami mengajarkan istrinya, bagaimana istri menghargai dan menghormati suaminya, mendahulukan suaminya, dan berkeluarga.

Tabel 1. Potongan Video Podcast Belajar dari Buya Hamka

Pada salah satu podcast dari akun channel Youtube Najwa Shihab berjudul Belajar dari Buya Hamka menit ke 00:36:12.(Shihab 2023) Siti Mursidah atau dikenal dengan Uni Minong mengatakan bahwa dalam film Buya Hamka baik volume 1 maupun 2 terdapat beberapa scene tentang sikap saling mendukung dan menghargai antara suami istri. Siti Mursidah mengungkapkan bahwa pesan yang paling penting dari film Buya Hamka yang bisa diambil pelajaran oleh para penonton adalah tentang hubungan suami istri seperti bagaimana suami mengajarkan istrinya, bagaimana istri menghargai dan menghormati suami dan bagaimana istri mendahulukan suaminya.

representasi relasi suami istri dalam film ini menunjukkan bahwa sikap saling mendukung dan menghargai antara suami istri dianggap sebagai dasar dalam hubungan pernikahan yang sehat dan bahagia. Sikap saling mendukung dalam hal ini dimaksudkan bahwa suami istri diharapkan untuk saling membantu dalam kebaikan dan taqwa. Sedangkan sikap saling menghargai dalam hal ini diartikan sebagai sikap menghargai perasaan, pendapat, dan keputusan masing—masing. Menghargai berarti memahami dan mneghormati kontribusi pasangan dalam kehidupan yang dijalani bersama. Baik kehidupan dalam menjalankan peran sehari—hari, penncapaian pribadi, maupun dukungan emosional. Seorang pasangan perlu memiliki komunikasi yang bersifat terbuka agar dapat bisa memahami satu sama lain tanpa adanya rasa untuk saling menghakimi. Untuk menjaga sikap agar selalu bisa saling mendukung dan saling menghargai dibutuhkan komitmen yang kuat untuk terus tumbuh bersama.

Dalam pandangan Islam, sikap saling mendukung dan menghargai antara suami istri merupakan nilai yang dapat menjadi landasan penting dalam membangun keluarga Sakinah (tenang), mawaddah (penuh kasih

Al-Jamahiria :
Journal Komunikasi dan Dakwah Islam
Vol. 3. No. 1 Edisi Januari - Juni 2025

sayang), wa Rahmah (penuh belas kasih). Ini adalah kunci agar hubungan pasangan tetap kuat dan berkembang.

2. Sikap saling memahami antara suami isri

Visual	Dialog/Monolog/Teks
	Siti Raham : "Hisyam mengerti apa yang diperjuangkan ayahnya di Medan." Siti Raham : "Semua sudah kehendak Allah. Allah sangat cinta dengan anak kita, cinta dengan Hisyam. (sambil mengelus tangan Buya Hamka untuk menenangkan)" Buya Hamka : "Maaf, aku tidak bisa pulang."

Tabel 2. Scene Dialog HAMKA dan Siti Raham

Pada Scene menit ke 00:29:30 terlihat Buya Hamka dan Siti Raham sama—sama menundukkan kepala. Keduanya tampak sedih mengingat meninggalnya salah satu putra mereka bernama Hisyam. Buya Hamka sempat mengucapkan permintaan maaf kepada Siti Raham karena tidak bisa langsung pulang setelah mendapatkan kabar duka tersebut. Namun Siti Raham justru malah menguatkan dan menenangkan Buya Hamka. Siti Raham menganggap bahwa itu semua sudah menjadi kehendak Allah SWT. Sikap Siti Raham tampak tetap tegar sambil mengelus punggung tangan Buya Hamka. Hal ini dijelaskan pada tabel 3.

Denotasi	Buya Hamka dan Siti Raham sama—sama terlihat berduka setelah meninggalnya Hisyam. Buya Hamka meminta maaf terhadap istrinya karena tidak langsung pulang saat mendapat kabar meninggalnya Hisyam. Buya Hamka justru malah mementingkan pekerjaannya dan menunda hari kepulangan. Siti Raham menerimanya dengan lapang dada dan tidak menyalahkan keputusan Buya. Justru Siti Raham menjadi penguat untuk Buya Hamka dengan mengatakan bahwa kematian Hisyam sudah menjadi kehendak Allah SWT.
Konotasi	Sebagai seorang kepala rumah tangga, Buya merasa bersalah karena tidak menemani istrinya pada masa—masa terpuruknya. Buya Hamka mengucapkan permintaan maaf sebagai bentuk pengakuan kesalahannya. Siti Raham sebagai seorang istri tahu pekerjaan dan tujuan dari keputusan suaminya, memahami apa yang dirasakan Buya. Siti Raham memberikan kekuatan kepada suaminya agar tidak terlalu menyalahkan dirinya sendiri.
Mitos	Bagi sebagian orang, peran suami dituntut untuk selalu

Al-Jamahiria :
Journal Komunikasi dan Dakwah Islam
Vol. 3. No. 1 Edisi Januari - Juni 2025

	ada dalam situasi terpuruknya istri. Suami tidak boleh meninggalkan istri dalam keadaan berduka. Suami akan disalahkan karena tidak segera pulang ke rumah ketika mendapat kabar kematian anaknya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya sikap saling memahami antara keduanya. Bahkan suami akan dianggap tidak bertanggung jawab karena lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan keluarganya.

Tabel 3. Representasi Stuart Hall

Sikap saling memahami antara suami istri menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun rumah tangga yang langgeng. Islam mengajarkan umatnya untuk menebar kasih sayang, pengertian dan dukungan emosional agar tercipta hubungan yang harmonis. Dengan terwujudnya sikap saling memahami, suami istri dapat menghadapi setiap ujian dan cobaan dalam rumah tangga bersama—sama. Sikap saling memahami antara keduanya dapat mencegah terjadinya konflik. Selain itu jika dilihat dari pandangan keislaman, sikap saling memahami mewujudkan suatu kebaikan dalam hubungan sosial sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al—Qur'an dan hadis. Suami memiliki kewajiban untuk mengayomi keluarganya. Suami harus siap menjadi garda terdepan bagi keluarga. Sebagai kepala keluarga, suami harus mampu memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi dalam rumah tangganya. Suami juga harus mampu memahami keadaan istri. Begitu sebaliknya, istri harus mampu memahami dan mengerti situasi dan kondisi suami. Masalah apa yang sedang dihadapi suami, alasan suami mengambil sebuah keputusan, sampai keadaan yang sedang dialami suami. Seorang istri tidak boleh menuntut suami sesuai dengan kehendaknya. Hubungan yang baik antar pasangan perlu adanya sikap saling memahami antara keduanya dan dilandasi dengan komunikasi yang efektif.

3. Hak istri berupa nafkah harta, pakaian dan tempat tinggal

Visual	Dialog/Monolog/Teks
	Buya Hamka : "Assalamualaikum" Siti Raham : "Walaikumussalam." Buya Hamka : "Kenapa tidur disini ummi? (sambil menyalami tangan Siti Raham)" Buya Hamka :"Maafkan aku ummi, aku terlambat pulang. Bagaimana ummi dan anak anak hari ini? Sudah cukup makan?"

Al-Jamahiria :
Journal Komunikasi dan Dakwah Islam
Vol. 3. No. 1 Edisi Januari - Juni 2025





Siti Raham : "Alhamdulillah cukup."
Buya Hamka : "Alhamdulillah." (Buya Hamka mengambil uangnya dari kantong)
Buya Hamka : "banyak terjual buku—buku hari ini."
Siti Raham : "Alhamdulillah." "sebaiknya engku Haji membawa buku—buku roman engku Haji, InsyaAllah laku."
Buya Hamka : "ummi, siapa juga laki—laki di masjid yang mau membaca buku—buku roman seperti itu?"
Siti Raham : "Tawarkanlah ketika engku Haji ditawari ceramah ke ibu—ibu pengajian."
Buya Hamka : "hanya sedikit orang—orang yang bisa membaca ummi, selebihnya buta huruf. Kalau keliling benar ke pelosok Sumatra tidak akan bertemu wanita seperti ummi."
"tidurlah ummi sekarang. Sudah lelah sekali wajah ummi itu
Siti Raham : "aku akan selalu menemani engku untuk tahajud. Sajadah kita sudah ada dua sekarang."
Buya Hamka : "MasyaAllah."

Hak istri berupa nafkah digambarkan pada menit 01:33:30. Adegan saat Buya memberikan kantong berisi uang kepada Siti Raham. Uang tersebut merupakan hasil dari penjualan buku—buku karangan Buya kepada para jama'ah. Adegan pemberian nafkah berupa pakaian digambarkan pada film Buya Hamka menit ke 00:22: 53 ketika Buya tidak tinggal bersama istri dan anak—anaknya. Buya mengirim paket berisi surat dan sarung. Siti Raham tampak bahagia mendapat kiriman surat kabar dan sarung tersebut. Nafkah yang diberikan Buya Hamka kepada istri dan anak—anaknya berupa tempat tinggal ditunjukkan beberapa kali dalam volume 1 maupun volume 2 menit ke 00:36:28. Terdapat adegan yang menunjukkan rumah Buya Hamka dan keluarganya. Rumah yang Buya tinggali dalam keadaan berkecukupan maupun dalam keadaan miskin. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.

Al-Jamahiria :
Journal Komunikasi dan Dakwah Islam
Vol. 3. No. 1 Edisi Januari - Juni 2025

Denotasi	Buya Hamka memberikan uang kepada Siti Raham di ruang tamu. Uang yang didapat Buya merupakan uang hasil menjual buku—buku hasil karangannya sendiri. Siti Raham tampak senang dan bersyukur atas rezeki yang didapat pada hari itu. Dengan adanya inisiatif tersebut Siti Raham memberikan saran kepada Buya untuk membawa buku—bukunya setiap berdakwah di masyarakat. Namun Buya tidak yakin karena mad'unya tidak semua pandai membaca. Hal ini menunjukkan bentuk tanggung jawab Buya sebagai suami untuk memberikan nafkah berupa materi terhadap istri. Scene pada tabel 4 menggambarkan Siti Raham yang mendapat kiriman surat dan bingkisan berisi sarung dari Buya Hamka. Sarung tersebut digunakan Siti Raham untuk beribadah kepada Allah SWT. Pemberian sarung yang dilakukan Buya Hamka dapat dikatakan sebagai bentuk pemberian nafkah berupa pakaian terhadap istri. Dan juga menunjukkan sebuah rumah yang ditinggali Buya Hamka semasa menjabat menjadi pegawai di Kementerian agama Republik Indonesia. rumah tersebut ditinggali oleh Buya Hamka berserta anak—anaknya. Rumah menjadi simbol bentuk tanggung jawab Buya dalam memberikan nafkah berupa tempat tinggal.
Konotasi	Segala pemberian suami terhadap istri dan anak—anaknya yang diniati sebagai bentuk nafkah merupakan bentuk ibadah. Suami memiliki kewajiban memberikan nafkah terhadap istri berupa nafkah materi, pakaian, dan tempat tinggal. Baik secara materi, pakaian, maupun tempat tinggal diberikan untuk kesejahteraan keluarga. Suami memberikan nafkah sesuai dengan kemapuannya. Sedangkan istri tidak boleh menuntut lebih dari dari kemampuan suami.
Mitos	Dalam istilah bentuk tanggung jawab suami dalam memberikan nafkah terhadap istri disebut dengan nafkah pangan, sandang, dan papan. Pangan adalah nafkah berupa materi, sandang adalah pakaian, dan papan adalah tempat tinggal. Nafkah materi diberikan suami dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Nafkah pakaian diberikan untuk menutupi aurat istri dan mempercantik istri dalam pandangan suami. Sedangkan nafkah tempat tinggal diberikan dengan tujuan agar keluarganya memiliki tempat berteduh, berkumpul, dan tempat yang nyaman untuk menumbuhkan kasing sayang antara satu sama lain dalam anggota keluarga.

Tabel 5. Analisis Representasi Stuart Hall

Representasi relasi suami istri yang dalam film Buya Hamka menunjukkan bahwa kewajiban suami kepada istri mencakup tiga pokok penting yaitu, harta, pakaian, dan tempat tinggal. Nafkah harta berupa materi yang bisa memenuhi kebutuhan dalam sehari—hari. Seperti uang untuk berbelanja, uang untuk biaya

kesehatan, dan biaya pendidikan anak. Nafkah pakaian yang dimaksud yaitu berupa kecukupan sandang untuk anak—anak dan istri yang layak dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Sedangkan nafkah tempat tinggal yaitu rumah yang layak dan memberikan keamanan serta kenyamanan untuk keluarga.

4. Wujud keluarga Sakinah

Visual	Dialog/Monolog/Teks
	Buya Hamka : "kalian pandanglah fajar itu, warnanya tidak akan sama seperti kemaren ataupun besok, tidak pernah sama sepanjang tahun sepanjang abad. Tidak ada satu pelukispun di dunia ini yang mampu memenuhi komposisi warnanya. Subhanallah itulah kekuasaan Allah." Siti Raham : "Pandanglah lama—lama engku Haji, lalu ceritakanlah kuliahkanlah pada kita semua. (sambil tertawa)" Buya Hamka : "Ummi kalian ini semakin tua semakin hilang rasa romantisnya sama ayah. Bagaimana ini?

Tabel 6. *Scene* Film Buya HAMKA

Terlihat dalam film Buya Hamka Vol.2 Buya Hamka beserta istri dan anak—anaknya pulang dari salat berjama'ah di masjid Al Azhar miliknya. Buya Hamka yang tampak kagum dengan warna fajar ciptaan Allah itu menunjukkan pada istri dan anak—anaknya betapa besar kuasa Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk romantisasi yang dimiliki oleh Buya Hamka diperlihatkan kepada anak—anaknya hingga ia berusia lanjut. Scene ini merepresentasi hubungan harmonis Buya Hamka dan keluarganya. Representasi ini terlihat pada raut wajah Buya Hamka dan keluarganya yang tampak bahagia. Penjelasan ini dapat dilihat pada tabel 7.

Denotasi	Pada scene menit ke 00:39:27 volume 2 terlihat Buya Hamka beserta istri dan anak—anaknya pulang dari masjid Al—Azhar usai melaksanakan salat berjamaah. Saat sampai di Tengah—tengah tangga Buya menunjukkan pada istri dan anak—anaknya fajar ciptaan Allah yang berwarna

Al-Jamahiria :
Journal Komunikasi dan Dakwah Islam
Vol. 3. No. 1 Edisi Januari - Juni 2025

	indah. Buya Hamka mengajarkan kepada mereka bahwa atas kekuasaan Allah SWT, tidak ada satupun pelukis di dunia ini yang memiliki komposisi warna serupa dengan warna fajar ciptaan Allah. Istri dan semua anak Buya tampak tersenyum sambil memandangi fajar tersebut. Siti Raham menjawab dengan candaan kepada Buya Hamka dan diiringi tawa dari anak—anaknya. Buya Hamka bersama istri dan anak—anaknya terlihat sangat bahagia, damai, dan penuh kasih sayang.
Konotasi	Kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah rangga merupakan aspek utama dalam mewujudkan hubungan keluarga yang Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah. Keluarga Sakinah diwujudkan dari adanya komunikasi yang baik, kesederhanaan, dan kebersamaan. Dengan ditunjukkannya gestur yang lembut, dan penuh kasih sayang antar anggota keluarga sehingga muncul kehangatan dan rasa aman. Aktivitas yang dilakukan bersama seperti makan bersama, beribadah bersama, atau bekerja sama dalam kebaikan dapat diartikan sebagai keluarga yang sakinah.
Mitos	Keluarga sakinah biasanya digambarkan dengan keadaan keluarga yang bahagia, kejahtera, dan harmonis tanpa ada masalah besar yang dihadapi. Bahkan keluarga sakinah sering kali dikaitkan dengan nilai—nilai religius yang kuat, seperti contoh keharmonisan keluarga hanya bisa dicapai dengan kepatuhan terhadap ajaran agama. Anggapan lain yaitu bahwa keluarga sakinah hanya bisa dicapai dengan hidup sederhana dan menerima keadaan tanpa adanya perubahan.

Tabel 7. Tabel 5. Analisis Representasi Stuart Hall

Wujud dari keluarga Sakinah terlihat dari hubungan yang terjalin antara suami, istri, dan anak—anak. ditandai dengan adanya kebersamaan, sikap saling pengertian, saling mendukung, dan saling menebar rasa kasih dan sayang satu sama lain. Islam mengajarkan bahwa keberkahan dalam rumah tangga bukan hanya berasal dari aspek materi, akan tetapi dari sikap saling menghormati dan menjaga amanah sebagai pemimpin serta pendamping hidup. Nilai—nilai keimanan yang yang diterapkan dalam keluarga merupakan faktor utama dalam menciptakan keluarga Sakinah. Suami istri seharusnya senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam sehingga akan lebih mudah menghadapi tantangan hidup dengan sabar dan penuh tawakkal. Dengan demikian, wujud dari keluarga Sakinah bukan hanya sekedar rumah tangga yang harmonis secara lahiriah, namun juga menjadikan keluarga sebagai tempat dimana seluruh anggota keluarga merasakan ketenangan batin dan spiritual.

5. Suami istri saling setia dan memegang teguh tujuan perkawinan

Visual	Dialog/Monolog/Teks

Al-Jamahiria :
Journal Komunikasi dan Dakwah Islam
Vol. 3. No. 1 Edisi Januari - Juni 2025

	Siti Raham : "Sudah cantik, guru pula. Punya istri guru itu banyak manfaatnya, bisa medidik anak—anak dengan tepat pak ustadz." Buya Hamka : "benar sekali ummi, untuk aku cukuplah ummi seorang. Ummi itu ibu yang baik sekaligus guru yang tepat buat anank—anak."

Dalam scene ini terlihat Buya Hamka dan Siti Raham bertemu dengan Olla dan orang tuanya. Dalam pertemuan tersebut orang tua Olla memberikan bekal kepada Buya Hamka sekaligus mengucapkan terima kasih atas nasehat Buya. Olla bisa melajutkan sekolahnya di Muhammadiyah. Sedangkan Siti Raham saat itu sedang menyembunyikan rasa cemburu namun ditutupi dengan senyuman. Setelah mereka meninggalkan warga, Siti Raham menunjukkan sikap cemburunya kepada Buya Hamka. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9.

Denotasi	Terdengar dialog dan terlihat dalam scene di atas, Buya Hamka dan Siti Raham berjalan sambil berdialog satu sama lain. Siti Raham tampak wajah cemburu dengan cerita Buya Hamka yang diminta menikah lagi. Siti Raham mengatakan pada Buya Hamka bahwa mendapatkan istri cantik, baik, dan bisa menjadi madrasah pertama bagi anak—anaknya. Buya menjawab dengan penuh keyakinan bahwa Siti Raham mampu menjadi menjadi satu—satu istri dan madrsah pertama bagi anak—anak Buya Hamka.
Konotasi	Salah satu tujuan perkawinan adalah menciptakan keluarga yang Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah. Prinsip konsep tersebut akan terwujud apabila kedua pasangan memiliki tujuan dalam rumah tangga yaitu saling setia dan berpegang teguh pada tujuan perkawinan. Kesetiaan dalam hubungan akan diuji dengan berbagai bentuk. Salah satunya yaitu datangnya orang baru dalam sebuah hubungan. Namun suatu hubungan akan bisa langgeng apabila mampu melewati ujian tersebut.
Mitos	Dalam kehidupan rumah tangga, hubungan suami istri akan diuji dengan berbagai hal. salah satunya yaitu dengan kesetiaan. Hubungan akan dianggap berhasil apabila mampu melewati setiap ujian dan rintangan. Dengan datang orang baru atau adanya tawaran untuk berpoligami dalam rumah tangga menjadi suatu ujian yang harus dihadapi oleh kedua pasangan suami istri. Bagaimana seorang istri bersikap dan bagaimana seorang suami bertindak.

Tabel 9. Analisis Representasi Stuart Hall

Al-Jamahiria :
Journal Komunikasi dan Dakwah Islam
Vol. 3. No. 1 Edisi Januari - Juni 2025

Kesetiaan seorang suami seringkali diuji dengan datangnya godaan dan cobaan. Setiap hubungan memiliki tantangan sendiri. Ujian kesetiaan baik suami maupun istri datang dari berbagai bentuk. Bentuk godaan dapat berupa godaan eksternal maupun situasi internal yang menguji kesetiaan pasangan. Kesetiaan bukan hanya berupa Tindakan fisik, namun juga melibatkan kesetiaan emosional dan moral. Ujian kesetiaan dapat disebabkan dari berbagai faktor seperti jarak yang jauh, godaan dari lingkungan luar, atau bahkan dapat terjadi karena rutinitas yang monoton antara keduanya, dan kesempatan terjadinya poligami. Dalam islam, berpoligami memang tidak diharamkan atau disalahkan. Hukum ini ditegaskan dengan syarat seorang suami atau laki—laki bisa berlaku adil dengan keduanya. Dan jika tidak mampu berlaku adil maka menikahlah cukup dengan satu wanita saja.

Relasi Suami Istri yang direpresentasikan dalam Film Buya Hamka

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa pernyataan Fajar Bustomi sebagai sutradara. Fajar Bustomi memberikan pernyataan terhadap film ini yang disampaikan dalam berbagai media. Baik media massa maupun media sosial tentang relasi suami istri Buya Hamka dan Siti Raham.

Pada channel YouTube Rasil TV berjudul "Fajar Bustomi Bincang Film Buya Hamka" yang tayang pada 12 April 2023.(TV 2023) Pada menit ke 00:21:56 sampai 00:23:38.

"Kalau saya share gitu itu bisa menginspirasi orang. satu bagian ya pada saat beliau baru menikah, sekarang kan banyak orang yang baru menikah enggak berapa lama kasus ekonomi kasus ini ya kan udah cerai gitu kan. Nah Buya Hamka ini sepanjang istrinya Siti raham ini masih hidup beliau digoda kalau di agama kita kan poligami itu halal jadi boleh poligami dan di era Soekarno pun tidak seperti era sekarang dulu orang berpoligami di era Soekarno tuh biasa enggak aib gitu. Setelah Pak Soeharto mengeluarkan pp 77 lah jadinya kan kayaknya kalau ketahuan ada yang poligami langsung dipecat gitu kan di pemerintahan itu akhirnya jadi poligami itu tidak suatu hal yang tabu. Buya Hamka ditawarin untuk menikah lagi dia sampai Astagfirullahalazim. trauma masa kecilnya kan bapaknya itu sama ibunya berpisah karena Bapaknya mau poligami gitu itu kan gak ada yang salah sebenarnya kata bapaknya poligami halal gitu kan tapi itu membuat hatinya dia terluka hidup hidup di dua orang tua yang berpisah tuh membuat dia tuh Enggak ini makanya trauma masa kecilnya Buya ini membu terjadi lagi enggak mau."

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam film Buya Hamka digambarkan ketika Buya menolak tawaran poligami karena trauma dengan pengalaman masa kecilnya. Ketika kedua orang tuanya berpisah karena ayahnya yang ingin berpoligami. Hal ini disampaikan

Al-Jamahiria :
Journal Komunikasi dan Dakwah Islam
Vol. 3. No. 1 Edisi Januari - Juni 2025

oleh sutradara Film agar bisa menjadi suatu perenungan bagi penonton tentang poligami.

Dalam tayang video di channel YouTube Najwa Shihab berjudul "Belajar dari Buya Hamka Mata Najwa" pada 14 April 2023.(Shihab 2023) Dialog antara Najwa Shihab dengan Siti Mursidah cucu Buya Hamka pada menit ke 00:35:57 sampai 00:36:33.

Najwa Shihab : "kalau dari Uni sendiri maunya tuh penonton selesai menonton film ini apa yang mereka bawa pulang?"

Siti Mursidah : "kalau dari aku bagaimana hubungan antara suami istri, bagaimana suami mesti mengajarkan istri, bagaimana istri menghargai dan menghormati suami, mendahulukan suaminya, dan berkeluarga. Kalau yang politik—politik udah pasti itu kan di luar aku ya karena nambo nggak pernah cerita masalah urusan kerjaan. Tapi yang aku lihat di rumah dia itu seorang ayah dan suami yang luar biasa sebegitu mencintai istri dan anak—anaknya."

Berdasarkan dialog, peneliti menyimpulkan bahwa film Buya Hamka terdapat nilai penting tentang relasi suami istri. Penggambaran hubungan antara Buya Hamka dengan Siti Raham sangat kuat dalam film tersebut. Buya Hamka sebagai pemimpin dalam keluarga harus bisa menjadi contoh bagi istri dan anak—anaknya, Siti Raham yang berperan istri berkewajiban menghormati dan menghargai Buya Hamka sebagai suaminya, bagaimana Siti Raham selalu mengutamakan kepentingan Buya Hamka dalam berbagai keadaan, Mengingat Buya Hamka bukan hanya menjadi pemimpin bagi dirinya melainkan juga panutan bagi banyak orang dalam dakwahnya.

Dalam dialog antara Najwa Shihab dengan Fajar Bustomi pada menit ke 00:37:27 sampai 00:38:22.

Najwa Shihab: "eh satu dong ada sih sering bawa apa umi sering bawa kopi nanti dihitungkan deh sering banget tuh. Ada maknanya nggak sih bawa kopi itu?"

Fajar Bustomi: "Jadi itu ngomongin keikhlasan seorang Istri ketika mendukung melayani suami gitu. Memang di syuting banyak yang komplain juga nih dari tadi nganterin kopi mulu ih, ya memang itu rutinitas gitu ya nggak mungkin terjadi karya—karya dahsyat kalau nggak ada kopi yang pas untuk Buya nulis gitu. Itu kan ikhlas banget ya maksudnya dibikinin kopi buayanya ketik aja bodo amat gitu, kalau mungkin sebagian istri dikasih Kopi kok nggak bilang makasih. Tapi memang umi Siti raham itu menyejukkan sekali ya, ikhlas banget hidupnya dan ya patuh sama suaminya gitu Insyaallah mudah—mudahan kita semua bisa belajar dari cerita ini."

Dari dialog ini, dapat peneliti simpulkan bahwa salah satu bentuk pengabadian Siti Raham kepada Buya Hamka adalah dengan menjalankan kewajibannya sebagai istri. Siti Raham selalu memberikan perhatian dan

Al-Jamahiria :
Journal Komunikasi dan Dakwah Islam
Vol. 3. No. 1 Edisi Januari - Juni 2025

kasih sayangnya kepada suami dan anak—anaknya. Secangkir kopi selalu ia suguhkan kepada Buya Hamka saat sedang menulis karya—karya sastranya. Hal ini dimaknai oleh sutradara sebagai bentuk keikhlasan seorang Siti Raham kepada Buya Hamka dalam memberikan pelayanannya sebagai istri.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa Film Buya Hamka Vol 1 dan 2 ini merepresentasikan hubungan suami—istri dalam perspektif Islam dengan menonjolkan nilai—nilai tanggung jawab, saling mendukung, saling menghargai, memahami, kesetiaan, kesederhanaan dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Relasi ini juga menggambarkan sebuah pemaknaan ideologis dan intelektual, yang menggambarkan sosok perempuan sebagai mitra dalam perjuangan dakwah seorang suami. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggambaran kehidupan keluarga yang berlandaskan kepada nilai—nilai keIslaman menjadi media dakwah kultural dengan menggunakan film sebagai media dakwahnya. Teori representasi Stuart Hall memandang bahwa relasi suami istri dalam Buya Hamka dipresentasikan melalui *scene*, dialog, dan narasi yang menonjolkan keharmonisan, kesetaraan, dan keteladanan. Denotasi pada film ini menampilkan kehidupan rumah tangga harmonis, sementara konotasinya menghadirkan ideologi kesetaraan dalam keluarga Islami, sehingga film ini dapat membangun mitos tentang keluarga sakinah sebagai fondasi moral dan perjuangan umat.

Gambaran ini memperlihatkan bahwa media populer tidak bersifat netral, akan tetapi dapat dimanfaatkan oleh produsennya untuk merangkai ide—ide yang sarat dengan nilai—nilai ideologis sesuai dengan keinginan produser. Penelitian ini memperkuat penelitian—penelitian sebelumnya seperti Bahtiar dkk. (2024) menemukan keterkaitan adat dan agama dalam karya Hamka, sementara Ependi dkk. (2025) menyoroti dimensi budaya dalam film buya Hamka. Sedangkan penelitian ini menjadikan relasi suami istri sebagai fokus utama analisis, sehingga dapat menghadirkan perspektif keluarga Islami sebagai *locus* representasi yang belum banyak dikaji.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, sub analisis terbatas pada teks film vol. 1 dan vol. 2, sehingga belum melihat representasi keluarga Islami di film religi lainnya. Kedua, pendekatan semiotika memungkinan subjektivitas peneliti. Ketiga, penelitian ini belum membahas secara mendalam resepsi audiens, sehingga pengaruh representasi film terhadap masyarakat belum dapat diketahui. Untuk penelitian selanjutnya, ada beberapa arah yang dapat dikembangkan. Pertama, studi komparatif dengan film religi lain untuk memahami konstruksi representasi keluarga Islami di media populer secara lebih luas. Kedua, adanya kombinasi analisis semiotika dengan penelitian lapangan yang melibatkan wawancara dengan penonoton agar dapat menyingkap bagaimana masyarakat memaknai representasi relasi suami istri. Ketiga, perlunya pendekatan interdisipliner pada kajian media ini dengan pendekatan sosiologi, psikologi keluarga, dan gender studies dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika keluarga Islami dalam media. Oleh karena itu, penelitian ini dapat meberikan kontribusi teoretis tentang representasi dakwah kultural melalui film, serta kontribusi praktis bagi sineas, pendidik, dan praktisi dakwah untuk menghadirkan narasi keluarga Islami yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulakn bahwa representasi relasi suami—istri dalam Islam sebagaimana ditampilkan dalam film Buya Hamka Vol. 1 dan Vol. 2 menegaskan adanya nilai tanggung jawab, kesetiaan, penghormatan, serta kesadaran dalam menjalankan kewajiban masing—masing pihak dalam rumah tangga. Film ini menampilkan prinsip—prinsip ajaran Islam yang terimplementasi dalam relasi keluarga, baik dalam menghadapi tantangan maupun menjalani keseharian. Secara denotatif, relasi suami—istri digambarkan harmonis dan penuh kasih sayang; sedangkan secara konotatif, relasi tersebut tidak terbatas pada ranah domestik, tetapi juga bersifat ideologis dan intelektual, di mana istri diposisikan sebagai mitra sejati dalam perjuangan dakwah. Representasi ini menghadirkan simbol modernitas dan emansipasi perempuan dalam bingkai Islam, yang memperlihatkan bahwa rumah tangga ideal tidak bersifat hierarkis, melainkan egaliter dan dialogis. Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan kajian mengenai relasi suami—istri Islami dalam film religi Indonesia, yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek moral atau dakwah semata. Temuan ini memperlihatkan bahwa film Buya Hamka tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga instrumen dakwah kultural yang mampu membangun mitos rumah tangga Islami sebagai fondasi kekuatan moral, spiritual, dan perjuangan umat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa representasi keluarga dalam film religi dapat menjadi ruang refleksi kritis sekaligus sumber inspirasi bagi masyarakat Muslim Indonesia dalam membangun relasi rumah tangga yang harmonis, setara, dan kontekstual dengan kehidupan modern.

REFERENSI

Ahmad Bahtiar, Ummi Kultsum, Reza Anis Maulidya, Syihaabul Hudaa, and Carole Lelievre. 2024. "Relationship Between Customs and Religion in Minangkabau Society Shown in The Works of Hamka." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 22 (2): 193—212. https://doi.org/10.24090/ibda.v22i2.12143.

Aldiseptian136. 2021. "Film Jadul Berbagi Suami..." https://youtu.be/kT5M8Bu7hps?si=eUiqGKkRJgbz0MWN.

Alfiyan, Andi. 2010. "Representasi Istri Dalam Film 'Habibie & Ainun.'" *COMMONLINE DEPARTEMEN KOMUNIKASI* 4 (1): 13.

Angelia, Ayu Rosiana. 2023. "7 Film Indonesia Bertema Pernikahan, Dari Poligami Hingga Perceraian." https://www.liputan6.com/hot/read/5291675/7—film—indonesia—bertema—pernikahan—dari—poligami—hingga—perceraian.

Basyar, Fahmi. 2020. "Relasi Suami Istri Dalam Keluarga Menurut Hukum Islam Dan Undang—Undang Nomor 1 Tahun 1974." *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 4 (2): 138—50. https://doi.org/https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i2.269.

Ependi, Selviyan, Ami Pradana, and Dhanu Ario Putra. 2025. "An Analysis of Cultural Value In Buya Hamka Movie ." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 2 (4 SE—Articles): 725—33. https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i3.582.

Fahida, SelviYani Nur. 2021. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film ' Nanti Kita Cerita Hari Ini ' (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko SelviYani Nur Fahida Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Roland Barthes ' Semiotics Analysis on the Film " Nanti Kita Cerita Hari Ini "" 1 (2): 36.

Haq, Izharul. 2023. "Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur ' an (Analisis Film 5 PM Dengan Teori Semiotika Roland Barthes) Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Yang Efektif . Dalam Era Digital Ini , Penonton Film Dapat Dengan Menyatakan Bahwa Dakwah Atau Yang D" 1 (3): 54.

Hermawan, Elpa. 2024. "Portrait of the Figure of Buya Hamka in the Film Buya Hamka Vol.1 (A Semiotic Study)." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9 (1 SE-Articles): 105-19. https://doi.org/10.29240/jdk.v9i1.9692.

Irfan, Muhammad, Fahriyan Awaluddin, Firman Fadilla, and Salwa Angriani. 2023. "Representasi Metode Dakwah Islam (Analisis Semiotika Pada Film Buya Hamka)." *Nubuwwah : Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 1 (02 SE-Articles). https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v1i02.6732.

jazir, jazir, and Rosyidi Rosyidi. 2025. "Semiotic Analysis Of Exemplary Messages In The Buya Hamka Movie Vol I 2023." *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 7 (1 SE-Articles): 99-119. https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1312.

Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. 2015. *TANFIDZ KEPUTUSAN MUSYAWARAH NASIONAL TARJIH XXVIII*. Yogyakarta: Gramasurya.

Natasari, Nofia, and Endi Kurniawan. 2024. "Analisis Pesan Moral Karakter Buya Hamka Pada Film Buya Hamka Volume 1." *Komsospol* 2 (1 SE-Articles): 12-24. https://doi.org/10.47637/komsospol.v2i1.1104.

Nugroho, Sandi. 2022. "5 Sutradara Yang Sukses Menggarap Film Religi Indonesia, Kamu Tahu?" *Idntimes.Com*. Jakarta: IDNtimes. https://www.idntimes.com/hype/entertainment/sandinugraha/sutradara-film-religi-indonesia-c1c2?page=all.

Panghegar, Villar, Sirodjul Munir, and Sri Mulyani. 2024. "Nilai Moral Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Buya Hamka Vol I Karya Fajar Bustomi (Alternatif Pengayaan Bahan Ajar Menilai Hal Yang Dapat Diteladani Dari Teks Biografi)." *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8 (2): 607. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i2.15173.

Putri Chaniago, Suci Wulandari, and Ni Nyoman Wira Widyanti. 2023. "Berbincang Dengan Putra Bungsu Buya Hamka, Bicara Jubah Dan Keluarga." *Kompas.Com*. https://travel.kompas.com/read/2023/04/27/103910827/berbincang-dengan-putra-bungsu-buya-hamka-bicara-jubah-dan-keluarga?page=all.

Putri, Elsa Tania, and dkk. 2024. "Implementasi Nilai-Nilai Komunikasi Profetik Dalam Film Buya Hamka." *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia* 5 (1): 6. https://doi.org/https://doi.org/10.59784/glosains.v5i1.501.

Rantung, Revi C. 2023. "Film Buya Hamka Pertama Sukses, Laudya Cynthia Bella Dan Vino G Bastian Tak Merasa Terbebani." *Kompas.Com*. Jakarta: Kompas. https://www.kompas.com/hype/read/2023/11/28/164044766/film-buya-

hamka—pertama—sukses—laudya—cynthia—bella—dan—vino—g—bastian—tak.

Sari, Milya, and Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6 (1): 44.

Shihab, Najwa. 2023. "Belajar Dari Buya Hamka Mata Najwa." https://youtu.be/V2_Mewmh23A?si=z5tlIaqSYSnwUl9v.

Siheta, Felicia Gileta. 2023. "Sinopsis Film Buya Hamka, Mulai Tayang 19 April 2023." Detik.Com. Jakarta. 2023. https://www.detik.com/sumut/berita/d-6679495/sinopsis-film-buya-hamka-mulai-tayang-19-april-2023.

Syah, Hakim. 2013. "DAKWAH DALAM FILM ISLAM DI INDONESIA (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama)" XIV (2): 267.

Syarifani, Nara, Naan Naan, Dodo Widarda, Cucu Setiawan, and Maman Lukmanul Hakim. 2023. "The Representation of Sufistic Life Value to Build Growth Mindset in Movie 'Buya Hamka Vol.1.'" *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 25 (2): 276—303. https://doi.org/10.18860/eh.v25i2.23886.

TV, Rasil. 2023. "Fajar Bustomi Bincang Film Buya Hamka." https://youtu.be/ROv_g1uxfug?si=6Lrg5jgCYLOqVJGW.